

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia saat ini masih dihadapkan pada persoalan degradasi karakter di hampir semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemberitaan di media massa memperlihatkan tindak kejahatan dengan berbagai macam bentuknya, dari kejahatan skala kecil sampai skala besar. Tawuran antar pelajar menjadi tontonan sehari-hari masyarakat Indonesia, dari tingkat SMA, SMP, bahkan SD. Hal ini menjadi keresahan bersama, karena akibat yang timbul begitu besar. Dibeberapa tempat telah banyak korban yang berjatuh. Aksi kekerasan antar pelajar (*bullying*) pun dianggap bukan menjadi hal yang memalukan tetapi dijadikan bahan tontonan dengan cara direkam dan disebarakan lewat media sosial (medsos).

Persoalan karakter di kalangan remaja sangat memprihatinkan. Di Samarinda misalnya, pada tahun 2013 dari 37 jenis tindak kejahatan yang dihimpun Polresta Samarinda, 12 diantaranya dilakukan oleh remaja. Kejahatan tersebut meliputi pemerkosaan, perzinahan, cabul, penganiayaan ringan dan berat, pengeroyokan, pencurian, dan membawa lari anak perempuan (*Kompasiana.com*, diunduh 10/11/2015). Kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas semakin tak terkendali. Banyak survei yang menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks (*Kompasiana.com*, diunduh 10/11/2015). Terlebih di daerah pedesaan yang sebenarnya jauh dari hiruk pikuk dunia luar, namun hal ini tetap saja terjadi. Orang tua sudah merasa cukup dalam penjagaan di lingkungan keluarga, masyarakat hanya dapat menyaksikan tanpa ada respon yang begitu kuat untuk merubah hal tersebut. Sekolah rata-rata memutuskan untuk memberhentikan siswa tersebut karena sudah melanggar norma kesusilaan. Berakibat meningkatnya pernikahan usia dini. Narkoba dan minuman keras menjadi konsumsi generasi muda yang tak terbendung, ditambah maraknya minuman keras oplosan. Minuman keras asli saja dapat mengakibatkan kehancuran apa lagi minuman keras oplosan. Hiburan malam menjadi pusat

berkumpulnya para pecinta minuman keras dan pengguna narkoba. Pemerintah sudah berupaya untuk memberikan batasan dengan aturan perizinan dan pengawasan kepolisian, namun belum bisa merubah keadaan tersebut karena kepolisian yang diamanahi untuk menjaga keamanan malah menjadi peserta dan penikmat acara tersebut. Berita kematian akibat miras dan narkoba yang tertangkap basah kemudian di penjara sering menjadi tajuk utama (*headline*). Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen.Pol. Anang Iskandar mengajak semua pihak memerangi narkoba yang kini statusnya sudah sangat gawat darurat di Indonesia (*Teropong senayan.com*, diunduh 10/11/2015).

Disorientasi karakter juga dialami oleh kepemimpinan di Indonesia. Perilaku tak berkarakter yang diperlihatkan oleh para pejabat seperti korupsi, lelang jabatan, gratifikasi, dan *money politic* saat pemilihan umum berlangsung. Politik uang menjadi rahasia umum untuk mengejar jabatan. Hal ini diperburuk dengan penerimaan masyarakat saat diberi uang saat pemilu menunjukkan betapa tidak berkarakternya bangsa ini.

Contek masal menjadi warna baru dalam pendidikan Indonesia sejak diberlakukannya Ujian Nasional oleh pemerintah. Dunia pendidikan menjadi tercoreng akibat kepentingan kelompok tertentu yang mengatasnamakan perbaikan pendidikan. Padahal jelas tujuan pendidikan nasional bukan untuk mengejar nilai berupa angka, namun perubahan perilaku menuju pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Kurikulum secara jelas mengintruksikan untuk menyesuaikan materi ajar dengan kondisi peserta didik. Namun, pada prakteknya muncul Ujian Nasional yang menginginkan hasil yang berstandar sama seluruh Indonesia. Siswa yang ada di Jakarta sama standarnya dengan siswa yang tinggal di plosok Papua. Guru menjadi tertekan karena harus memenuhi standar dari pusat yang berbeda dengan standar pengajaran di kelas. Akhirnya mau tidak mau, suka tidak suka guru mengambil jalan pintas dengan membantu siswa untuk mengerjakan soal ujian. Kewibawaan guru di hadapan siswa kemudian menurun serta sekolah berubah orientasi. Suryadi (dalam Wuryandani dkk, 2014, hlm. 176 ) menjelaskan bahwa,

Penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi, yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak.

Seluruh permasalahan di atas hanya gambaran beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya solusi perbaikan karakter yang tepat dalam menghadapi masalah tersebut. Perlu ada kerjasama seluruh elemen dari individu, keluarga, sekolah, masyarakat, LSM, lembaga sosial, maupun pemerintah guna memperbaiki keadaan tersebut. Sama halnya yang dikatakan oleh Sutiyono (2013) bahwa berhasil tidaknya membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur sangat tergantung pada niat, tekad dan kesungguhan serta keikhlasan dari semua pihak : Kepala Sekolah, guru, dan *stakeholder* lainnya (orang tua, masyarakat dan pemerintah).

Secara konstitusional, misi pembangunan nasional memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 ( Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007), yaitu “... terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek”. Selain itu, tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (UU Sisdiknas) adalah “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan acuan utama dalam membangun dan mencerdaskan manusia. Pendidikan harus senantiasa menjadi perhatian pemerintah agar pendidikan terarah pada tujuan yang akan dicapai yaitu :

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa” (Hasbullah, 2008, hlm. 11)

Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan pendidikan harus selalu berpijak pada prinsip-prinsip pendidikan nasional agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan adalah pusat perubahan. Setiap generasi yang dididik dipersiapkan untuk menciptakan perubahan bangsa ke arah yang lebih baik. Perlu orang-orang yang berkompeten dan cakap untuk mempersiapkan hal tersebut. Mendidik bukan hanya mentransfer ilmu dari guru ke anak didik, Namun bagaimana bisa membentuk pribadi yang baik dan berkarakter sesuai dengan potensi yang dimiliki anak didik. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak instansi pendidikan mengeluarkan lulusan yang berkompeten, namun tidak berkarakter. Lulusan hanya berstandarkan nilai angka, bukan berdasarkan kematangan pribadi dalam menjalani kehidupan pribadi, masyarakat, bahkan dunia kerja. Jika hal ini dikaitkan dengan pemenuhan standar pendidikan karakter bangsa, maka hal ini menjadi pekerjaan rumah (PR) bersama untuk mencapai hal tersebut. Upaya memasukkan nilai-nilai karakter bangsa pada setiap mata pelajaran menjadi salah satu jalan yang ditempuh. Namun hal ini belum memperlihatkan perubahan yang signifikan pada peserta didik. masih banyaknya tindak kriminal yang dilakukan para pemuda yang masih jauh dari nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter menjadi solusi terdepan dalam mengatasi permasalahan bangsa. Seperti yang diamanatkan oleh presiden pertama kita Ir

Soekarno (Manullang, 2013) “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan membangun karakter (*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi diberbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang telah merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas. Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling menyalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa (Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter 2010-2025).

Kita perlu banyak mencontoh bangsa lain yang sangat perhatian terkait masalah karakter. Pada bangsa Arab kita mengenal sosok teladan nabi Muhammad SAW dengan empat sifat utama yang dimilikinya, yakni *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Nabi menjadi figur yang selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, menjaga profesionalisme dan komitmen, menguasai keterampilan berkomunikasi, sekaligus mampu menyelesaikan masalah (Roqib,

2013, hlm. 240). Mulyadi (2014) dalam jurnalnya menggambarkan bagaimana bangsa Jepang membentuk karakter warga negara melalui penguatan pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pada lembaga formal pendidikan karakter dilakukan oleh sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pada jenjang SD sampai SMP anak dibekali dengan dasar-dasar pembentukan kepribadian, watak, dan perilaku. Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter dilakukan oleh keluarga masyarakat, maupun perusahaan. Keluarga dengan memaksimalkan peran ibu sebagai manajer rumah tangga dan perawat anak-anak bangsa. Masyarakat dengan prinsip hidup samurai atau *bushido* mengajarkan tentang kesetiaan, kejujuran, etika sopan santun, tata krama, disiplin, rela berkorban, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berfikir, kesederhanaan, serta kesehatan jasmani dan rohani. Perusahaan dengan kerja profesional dan disiplin yang ketat. Hal ini hendaknya menjadi referensi bagi kita untuk lebih serius mengembalikan jati diri bangsa yang mulai terkubur oleh pengaruh dinamika global.

Pada lingkup pendidikan formal telah dilakukan pendidikan karakter dengan memasukkan unsur-unsur karakter bangsa dalam silabus materi pembelajaran disetiap mata pelajaran. Seperti penelitian Winarni (2013) pada perguruan tinggi tergambar bahwa Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan. Ditambah lagi penekanan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Selain itu juga diselenggarakan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohani Keislaman (Rohis), Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lain-lain pada tingkat SMP dan SMA. Namun peneliti melihat sedikit sekali pembinaan pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Sejatinya pendidikan karakter perlu kerjasama yang baik antar keluarga, sekolah dan masyarakat (Musyaddad, 2013, hlm. 68). Karang Taruna sebagai organisasi pemuda yang ada di masyarakat

kebanyakan kegiatannya hanya berfokus pada momen-momen tertentu misalkan 17 Agustus dengan perlombaan. KNPI sebagai organisasi pemuda lebih banyak berfokus pada pendidikan politik generasi muda. Secara umum Winataputra menyatakan (2008) bahwa Idealisme pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menjadikan manusia sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara filosofis, sosio-politis dan psikopedagogis, idealisme tersebut merupakan misi suci (*mission sadre*) dari Pendidikan Kewarganegaraan.

Peneliti menemukan sebuah pendidikan karakter menarik yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren (Ponpes) Daarut Tauhiid Bandung. Ponpes Daarut Tauhid menyelenggarakan pendidikan karakter dengan program Santri Siap Guna (SSG) dalam bentuk pendidikan nonformal. Program ini bertujuan membentuk karakter yang baik dan kuat. Karakter baik yaitu ikhlas, jujur, dan tawadhu sedangkan karakter kuat yaitu disiplin, berani, dan tangguh. Secara umum kegiatan yang dilakukan terdiri dari kegiatan Fikriah, Jasadiyah dan Ruhiah. Fikriah berupa pemberian training motivasi, tehnik menjadi pelayan umat, enterpreneur, dan lain-lain. Jasadiyah berupa aktifitas fisik seperti *outbond*, lintas alam, kesemaptaan, baris berbaris, dan lain-lain. Ruhiah berupa materi keislaman, tilawah alquran, tafakur alam, dan lain-lain. Kesemuanya ini tidak hanya dalam bentuk materi, akan tetapi langsung dipraktekkan dan akan dievaluasi secara terus menerus selama kegiatan. Peserta dituntut untuk mencari hikmah dibalik setiap aktivitas yang dilakukan.

Pola sikap dan tingkah laku sangat diperhatikan selama kegiatan. Peserta selalu diingatkan dengan “Tekad Kehormatan” yang isinya menjadi muslim jujur terpercaya sampai mati, bertanggung jawab, menepati janji, setia, tahu balas budi, pejuang, pembela kebenaran dan keadilan, rela berkorban, disiplin, gigih, ulet, tangguh, pantang mengeluh, pantang menyerah, pantang menjadi beban, pantang berkhianat, menjadi muslim berakhlak mulia dan berhati tulus. Lagu-lagu nasyid juga menjadi sarana penyemangat selama kegiatan. Semua peserta selalu

diingatkan untuk senantiasa berdzikir dalam setiap keadaan. Semuanya itu dalam rangka pembentukan karakter muslim yang *kaffah*.

Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhiid menawarkan pelatihan pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Pelatihan tersebut dilakukan dengan menitik beratkan pada perubahan perilaku secara perlahan, bertahap, dan berkesinambungan. Keikhlasan dibangun dari awal pelatihan khususnya para pelatih yang bersedia menjalankan program tersebut tanpa dibayar. Kegiatan ini diselenggarakan tanpa memungut biaya dari peserta pelatihan. Warga negara yang baik (*good citizen*) tercermin melalui melalui slogan-slogan berupa sikap dan kepribadian yang akan dibentuk. Misalnya “Basah keringkan, Kotor bersihkan, Miring luruskan”, “Aku aman bagimu, Aku menyenangkan bagimu, Aku bermanfaat bagimu”, dan masih banyak lagi slogan-slogan yang dalam pelatihan harus dapat langsung dipraktekkan oleh peserta. Warga negara yang cerdas (*smart citizen*) tercermin dalam kegiatan bakti sosial, pengabdian pada masyarakat, peduli lingkungan, dan lain-lain.

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terkait program SSG tersebut. Karena peneliti menilai bahwa selama ini pendidikan Karakter warga negara terfokus pada lingkup formal yang terintegrasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan kegiatan ekstrakurikuler, namun masih jarang ditemui pendidikan karakter dalam lingkup nonformal dan informal yaitu pendidikan karakter di masyarakat dan keluarga. Program SSG sebagai pendidikan karakter lingkup pendidikan nonformal melibatkan masyarakat umum, pelajar, dan mahasiswa sebagai peserta. Adapun kegiatan yang diselenggarakan mencakup aspek fikriah, jasadiyah, dan ruhiah. Hal ini sejalan dengan desain induk pendidikan karakter yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional 2010 yaitu terdiri dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang diberi judul **“PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI**



**PESANTREN (Studi Kasus pada Program Santri Siap Guna (SSG) Angkatan 31 di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung)”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana muatan kurikulum pendidikan karakter dalam pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG) angkatan 31?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG) angkatan 31?
3. Bagaimana dampak pendidikan karakter dalam pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG) angkatan 31?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah meneliti muatan kurikulum, proses pelaksanaan, dan dampak pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren pada program Santri Siap Guna (SSG) angkatan 31.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Segi Teori**

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan, menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi seputar program Santri Siap Guna (SSG) sebagai pendidikan karakter warga negara berbasis nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa guna memberikan pengembangan bagi keilmuan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dalam lingkup nonformal.

#### **1.4.2 Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai konsep pendidikan dalam membangun karakter warga negara. Sehingga program Santri Siap Guna yang pada awalnya sebagai program yang dilakukan oleh pondok

pesantren Daarut Tauhiid menjadi program bersama yang terstruktur, bersinergi, dan mendapatkan dukungan dari segenap pihak dan lintas sektoral. Dengan program diharapkan dapat membantu bangsa Indonesia dalam mengatasi masalah karakter secara menyeluruh.

### **1.4.3 Segi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Para pengembang kurikulum PKn, terutama tambahan muatan isi pendidikan karakter dengan menjalin keterpaduan konsep dan praktek pendidikan karakter pada peserta didik dan masyarakat.
2. Peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan perbandingan agar dikembangkan konsep dan teori lain untuk meningkatkan peran pendidikan bagi karakter warga negara

### **1.4.4 Segi Isu dan Aksi Sosial**

Secara isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

1. Pada masyarakat umum, sebagai bahan refleksi dan motivasi untuk ikut serta dalam kegiatan ini.
2. Para akademisi, praktisi pendidikan, Lembaga Swadaya Masyarakat, Yayasan, dan tokoh masyarakat sebagai bahan kontribusi konsep dan paradigma pendidikan karakter, pengembangan pendidikan, dan pelatihan pendidikan karakter dengan mengikutsertakan peran aktif warga negara atau masyarakat.
3. Pejabat pemerintah, secara umum dapat menjadikan program SSG ini menjadi program yang bisa diberlakukan untuk melatih karakter seluruh pegawai pejabat pemerintahan.

## **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

### **a. Bab I (Pendahuluan)**

### 1) Latar Belakang Penelitian

Adalah bagian yang memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Di dalamnya penulis memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini. Selain itu juga terdapat pemosisian topik dan mampu menunjukkan adanya *gap* (kekosongan) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti. Kemudian dalam bagian ini juga ditampilkan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut.

### 2) Rumusan Masalah Penelitian

Adalah bagian yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Perumusan permasalahan dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan, namun tetap mempertimbangkan urutan dan kelogisan posisi pertanyaan. Dalam pertanyaan penelitian yang dibuat, penulis mengidentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

### 3) Tujuan Penelitian

Adalah bagian yang mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti. Pertanyaan-pertanyaan awal dalam penelitian juga merupakan langkah-langkah awal yang mengarahkan penelitian pada pencapaian tujuan sesungguhnya.

### 4) Manfaat Penelitian

Adalah bagian yang memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat/ signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi: (1) manfaat /signifikansi **dari segi**

**teori** (mengatakan apa yang belum atau kurang diteliti dalam kajian pustaka yang merupakan kontribusi penelitian), (2) manfaat/signifikansi **dari segi kebijakan** (membahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang yang dikaji dan memaparkan data yang menunjukkan betapa seringnya masalah yang dikaji muncul dan betapa kritisnya masalah atau dampak yang ditimbulkannya), (3) manfaat/signifikansi **dari segi praktik** (memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu), dan (4) manfaat/signifikansi **dari segi isu serta aksi sosial** (penelitian mungkin bisa dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi).

#### 5) Struktur Organisasi Tesis

Adalah bagian yang memuat sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

#### b. Bab II (Kajian Pustaka)

Adalah bagian yang memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat penulis dalam penelitian. Bagian ini peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/ pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis. Bagian ini juga menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya saja asumsi penelitian yang dirumuskan. Pemaparan kajian

pustaka dalam tesis ini bersifat analitis dan sumatif, mencakup isu-isu metodologis, teknik penelitian dan juga topik-topik yang berkaitan.

### c. Bab II (Metode Penelitian)

Adalah bagian prosedural yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Karena penulis melakukan wawancara mendalam (*in dept interview*), pengamatan, studi dokumen, dan partisipasi dalam penelitian ini, maka pola paparan disesuaikan dengan pendekatan kualitatif. Adapun pola pemaparannya adalah sebagai berikut:

#### 1) **Desain Penelitian**

Adalah bagian ini yang menyampaikan secara eksplisit detail jenis desain spesifik yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan desain penelitian studi kasus.

#### 2) **Partisipan dan Situs Penelitian**

Adalah bagian yang menjelaskan partisipan yang terlibat dalam penelitian. Jumlah partisipan yang terlibat, karakteristik yang spesifik dari partisipan, dan dasar pertimbangan pemilihannya, serta situs di mana penelitian dilaksanakan

#### 3) **Pengumpulan Data**

Adalah bagian yang menyampaikan secara rinci mengenai bagaimana penelitian mengumpulkan data yang terdiri dari studi dokumentasi, wawancara mendalam, observasi, dan partisipasi pada program yang akan diteliti

#### 4) **Keabsahan Data**

Agar data dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka peneliti menggunakan triangulasi untuk keabsahan data.

#### 5) **Analisis Data**

Adalah bagian yang menjelaskan secara rinci dan jelas langkah-langkah yang ditempuh setelah data berhasil dikumpulkan. Apabila ada kerangka analisis khusus berdasarkan landasan teori tertentu, penulis akan menjelaskan bagaimana kerangka tersebut diterapkan dalam menganalisis data yang diperoleh agar dapat menghasilkan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Secara umum dalam alur analisis data kualitatif, peneliti akan berbicara banyak mengenai langkah-langkah identifikasi, kategorisasi, kodifikasi, reduksi, pemetaan pola, dan sintesis dari hasil pelaksanaan rangkaian tahapan tersebut.

#### **d. Bab IV (Temuan dan Pembahasan)**

Adalah bagian yang menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Peneliti menyampaikan hasil analisis data dan mengevaluasi apakah temuan utama yang dihasilkan dari analisis data tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Bagian temuan dan pembahasan sebaiknya dimulai dengan ringkasan singkat mengenai temuan penelitian, dengan mengatakan kembali tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pemaparan temuan dan pembahasan pada penelitian kualitatif, yaitu peneliti menyampaikan hasil analisis data dan mengevaluasi apakah temuan utama yang dihasilkan dari analisis data tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Bagian temuan dan pembahasan sebaiknya dimulai dengan ringkasan singkat mengenai temuan penelitian, dengan mengatakan kembali tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif biasanya lebih menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa

dianalisis secara statistik. Dalam memahami data kualitatif, peneliti melakukan analisis induktif, dan dalam analisis ini ada dua kegiatan yang dilakukan. Pertama adalah pengelompokan (*unitizing*), yaitu kegiatan memberikan kode yang mengidentifikasi unit informasi yang terpisah dari teks. Kedua adalah kategorisasi (*categorizing*), yaitu menyusun dan mengorganisasikan data berdasarkan persamaan makna. Proses ini memerlukan revisi, modifikasi, dan perubahan yang berlangsung terus menerus sampai unit baru dapat ditempatkan dalam kategori yang tepat dan pemasukan unit tambahan menjadi suatu kategori dan tidak memberi informasi baru. Dalam memaparkan data, peneliti akan menggambarkan konteks di mana suatu kejadian terjadi. Peneliti memperlihatkan upaya untuk membahas setiap potongan data yang telah berhasil dikumpulkan.

**e. Bab V (Simpulan, Rekomendasi, dan Teori)**

Adalah bagian yang berisi simpulan, rekomendasi, dan teori yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat. Simpulan akan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Rekomendasi yang ditulis setelah simpulan ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian (UPI, 2014, hlm 23-39). Terakhir adalah teori yakni temuan penelitian terkait konsep baru pemikiran yang dapat dijadikan teori.